Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)
Vol. 1 No. 6 April 2025
E-ISSN: 3062-9942 , Hal 2166-2173
DOI: https://doi.org/10.70182/jca.v1i6.351
https://jurnalpustakacendekia.com/index.php/jca

Pelaksaan Program *Youth Activation* dalam Meningkatkan Relasi Sosial bagi Atlet Disabilitas Intelektual di Lembaga *Special Olympics* Indonesia (SOIna)

Angga Trisnanto

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Muhammad Sahrul

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Korespondensi penulis: anggatris625@gmail.com

Abstract: *Special Olympics Indonesia, through the Youth Activation program, provides a platform for children with intellectual disabilities to develop into professional athletes. This program is designed to increase confidence, leadership character, and social relationships. This research aims to explore the implementation of the Youth Activation program in improving social relations for athletes with intellectual disabilities under Special Olympics Indonesia (SOIna). This research uses a qualitative approach with descriptive methods by collecting data through interviews, observation, and documentation. This research uses the theory of intellectual disability, social relations, program implementation, and youth activation. The results of the research show that the Youth Activation program has a significant role in improving social interaction and building self-confidence of athletes with intellectual disabilities. The implementation of the program involves various sports activities and competitions designed to build a healthy physique, show courage, feel happiness, and demonstrate skills and friendship. Thus, this research emphasizes the importance of sustainability and support for the Youth Activation program to improve the quality of life and social relations of athletes with intellectual disabilities in Indonesia.*

Keywords: *Intellectual disabilities, youth activation program, social relations*

Abstrak: Special Olympics Indonesia melalui program Youth Activation memberikan wadah bagi anak-anak disabilitas intelektual untuk berkembang menjadi atlet profesional. Program ini dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diti, karakter kepemimpinan, serta relasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan program Youth Activation dalam meningkatkan relasi sosial bagi atlet disabilitas intelektual yang bernaung di bawah Special Olympics Indonesia (SOIna). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan mengumpulkan data melalui

Received April 16, 2025; Revised April 17, 2025; Accepted April 23, 2025
*Angga Trsinanto, anggatris625@gmail.com

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Youth Activation memiliki peran signifikan dalam meningkatkan interaksi sosial dan membangun rasa percaya diri para atlet disabilitas intelektual. Program ini juga berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat inklusif yang lebih menerima dan menghargai keberagaman. Implementasi program ini melibatkan berbagai kegiatan olahraga dan kompetisi yang dirancang untuk membentuk fisik yang sehat, menunjukkan keberanian, merasakan kebahagiaan, serta memperlihatkan kemampuan dan persahabatan. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya keberlanjutan dan dukungan terhadap program Youth Activation dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan relasi sosial atlet disabilitas intelektual di Indonesia.

Kata Kunci: Disabilitas Intelektual, Program Youth Activation, Relasi Sosial

LATAR BELAKANG

Disabilitas intelektual merupakan kondisi seseorang yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan adaptifnya. Menurut *Amerrican Association on Mental Retardation* (AAMR), disabilitas intelektual merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan pada keterampilan. Keterampilan adaptif mencakup area komunikasi, merawat diri, home living, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, fungsional akademi, waktu luang, dan kerja. Sedangkan berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) memperkirakan ada sekitar 1,3 miliar penyandang disabilitas di seluruh dunia pada 2021. Angka itu kira-kira setara dengan 16% populasi global. WHO menegaskan bahwa penyandang disabilitas bukan semata-mata orang yang mengalami gangguan kesehatan, melainkan orang dengan kondisi khusus yang aktivitasnya terbatasi karena lingkungannya tidak mendukung (Schwart, 2004).

Terdapatnya anak-anak disabilitas intelektual yang ada di DKI Jakarta serta kurang nya wadah untuk anak-anak disabilitas intelektual dalam mengembangkan bakat mereka dengan fasilitas yang baik serta dapat pembinaan yang baik juga sehingga dibentuknya lembaga Special Olympics Indonesia. Special Olympics Indonesia (SOIna), merupakan Lembaga penyelenggara kegiatan olahraga khusus bagi para penyandang disabilitas di Indonesia dan merupakan salah satu organisasi di Indonesia yang mendapatkan akreditasi dari Special Olympics International (SOI) untuk menyelenggarakan pelatihan serta kompetisi berolahraga untuk penyandang disabilitas intelektual di Indonesia.

Tujuannya yaitu agar anak-anak tersebut mendapatkan prestasi seperti anak-anak normal pada umumnya. Special Olympics Indonesia menjadi lembaga yang benar-benar

bisa mewadahi 5 anak-anak disabiltas intelektual untuk bisa mengembangkan kemampuan induvidu yang mereka punya dengan pembinaan serta fasilitas yang baik dilembaga Special Olympics Indonesia akan memudahkan para pembina dan pelatih dalam memberikan program latihan yang akan dilakukan untuk perkembangan para atlet disabilitas intelektual untuk menjadi atlet yang profesional.

Special Olympic Indonesia (SOIna) memiliki beberapa program didalamnya yaitu program Young Athletes dan Youth Activation, Young Athletes adalah program yang dirancang untuk memperkenalkan IBK-SOIna usia dibawah 8 tahun terhadap olahraga, sebelum mereka siap berkompetisi dalam ajang Special Olympics. Young Athletes juga bisa dikatakan sebagai program bermain untuk anak usia dini, untuk anak-anak dengan dan tanpa disabilitas intelektual usia 2-7 tahun. Young Athletes memberikan kesempatan kepada keluarga, guru, pengasuh, dan orang- orang dari komunitas untuk berbagi kegembiraan olahraga dengan semua anak, program Young Athletes adalah cara yang menyenangkan bagi anak-anak untuk tetap aktif dan membentuk kebiasaan sehat demi masa depan. Melalui Young Atlhetes semua anak, keluarga, dan orang-orang mayarakat dapat menjadi bagian dari tim yang inklusif karena young athletes menyambut anak-anak dan keluarga mereka ke dalam dunia Special Olympics.

Lalu program Youth Activation adalah program yang ditujukan bagi atlet-atlet yang berusia dibawah 17 tahun untuk disatukan dengan teman seusianya yang non atlet agar terjalin hubungan persahabatan dan menghilangkan stigma atau stereo-type negatif terhadap anak-anak Disabilitas Intelektual. Youth Activation bertujuan untuk mengaktifkan pemuda di seluruh dunia dalam usaha untuk membangun sekitar dan masyarakat dimana seluruh pemuda merupakan agen perubahan dengan menerima, menghargai dan meghormati orang oran disabilitas intelektual dengan memanfaatkan program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh Special Olympics.

Tantangan dalam penerapan program youth activation ini ialah adanya perbedaan kejiwaan dan kesehatan yang dialami atlet disabilitas intelektual dan kesulitan berkomunikasi yang baik terhadap pelatih maupun masyarakat. Program youth activation ini menjadi harapan untuk meningkatkan relasi sosial para atlet disabilitas intelektual di Lembaga Special Olympics Indonesia, masalah berikutnya muncul dari cara Lembaga Special Olympics Indonesia dalam merekrut para pelatih untuk anak disabilitas

intelektual yang dimana Special Olympics Indonesia menggunakan sistem suka rela atau kerelawanan untuk membina anak disabilitas intelektual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menggambarkan suatu keaadaan atau penelitian yang dilakukan untuk mengetahui perbandingan, atau hubungan antara variable yang satu dengan variable yang lain (Sugiyono 2005:11). Sedangkan pengumpulan data dilakukan secara langsung turun ke lapangan dengan mempergunakan Teknik pengumpulan seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan kriteria informan yaitu Ketua Umum Lembaga SOIna, Staff pengurus kepemudaan Lembaga SOIna serta atlet non disabilitas yang mendampingi atlet disabilitas di SOIna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Youth Activation Dalam Meningkatkan Relasi Sosial Bagi Para Atlet Disabilitas Intelektual Di lembaga Special Olympics Indonesia

Program Youth Activation di Special Olympics Indonesia melihat bagaimana program tersebut dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi untuk mencapai tujuannya. Program ini bertujuan untuk mengembangkan relasi sosial dan keterampilan komunikasi atlet disabilitas intelektual. Program ini berupaya membangun kepercayaan diri, disiplin, dan jiwa kepemimpinan pada anak-anak disabilitas intelektual melalui aktivitas olahraga dan kegiatan bersama. Menghilangkan stigma sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan keterampilan adaptif.

Program ini memiliki komponen utama, yaitu Youth Leadership dan Young Athlete, yang menargetkan kelompok usia yang berbeda. Tujuan dari Youth Leadership yaitu untuk meningkatkan kemampuan relasi sosial dan komunikasi anak-anak disabilitas intelektual, sedangankan Young Athlete fokus pada pengembangan kemampuan olahraga mereka. Rancangan program Youth Activation ini adalah dengan melakukan pelatihan dan lokakarya mencakup simulasi situasi sosial dan emosional atlet, role-playing, dan diskusi kelompok yang memungkinkan atlet untuk mempraktikkan keterampilan baru dalam lingkungan yang mendukung.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakuan dengan Ketua SOIna dan Pengurus kepemudaan bahwa program Youth Activationa memiliki potensi untuk menciptakan dampak positif yang signifikan bagi atlet disabilitas intelektual. Dengan keterampilan sosial yang lebih baik dan jaringan dukungan yang lebih luas, atlet dapat merasa lebih percaya diri dan berdaya untuk berpartisipasi dalam komunitas. Selain itu, program ini dapat membantu mengubah persepsi masyarakat tentang disabilitas. Pada akhirnya, program ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup para atlet, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih beragam.

Faktor Yang Dapat Mengembangkan Relasi Sosial Atlet Disabilitas Intelektual

Anak-anak disabilitas intelektual harus terus dilatih untuk memiliki kemandirian sosial. Kemandirian sosial sebagai kemampuan untuk berinterkasi dengan orang lain tanpa bergantung pada orang lain. Anak-anak disabilitas intelektual membutuhkan dukungan lingkungan, terutama keluarga, untuk mencapai kemandirian sosial. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama dan utama yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Orang tua dalam keluarga bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan membantu anak berkembangan menjadi individu yang mandiri.

Menurut Spradley dan Mc Curdy (dalam Umi et al., 2019) menjelaskan bahwa relasi sosial yaitu terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relative lama yang akan membentuk suatu pola hubungan. Pada lembaga Special Olympics Indonesia, relasi sosial ini termasuk kedalam relasi sosial asosiatif karena berperan penting dalam membangun jaringan dukungan dan kolaborasi antara atlet, pelatih, dan staf pendukung. Pola hubungan ini tidak hanya membantu dalam memenuhi kebutuhan emosional dan sosial para atlet, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan keterampilan. Setelah melakukan wawancara dan mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan, terdapat beberapa faktor yang dapat mengembangkan relasi sosial atlet disabilitas intelektual di lembaga Special Olympics Indonesia pada program Youth Activation antara lain:

1. **Peran Komunikasi**

   Peran komunikasi juga tidak hanya terbatas pada intruksi dan arahan pelatih, tetapi juga melibatkan percakapan atau dialog dua arah yang membantu membangun hubungan yang saling memahami. Atlet disabilitas intelektual sering kali

menghadapi tantangan khusus yang membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih empati dan sabar. Dengan komunikasi yang efektif, 70 pelatih dapat lebih memahami kekuatan dan keterbatasan setiap atlet, dan atlet merasa lebih dihargai dan didukung.

2. Pendekatan Psikologi yang dilakukan oleh pelatih, seperti memberikan perhatian psikologis dan menjadi konselor, menunjukkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan emosional atlet. Seperti dengan memberikan motivasi positif, dengan mengakui dan merayakan pencapaian kecil, dan membangun kepercayaan diri dan memotivasi atlet untuk terus berkembangan. Penguatan posited ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung.
3. Kolaborasi dengan Atlet Non-Disabilitas Melibatkan atlet non-disabilitas dalam mendampingi atlet disabilitas intelektual mencerminkan upaya untuk membangun relasi sosial yang inklusif. Ini menunjukkan pengakuan bahwa interaksi sosial yang luas dapat membantu mengatasi keterbatasan dalam komunikasi dan memperkuat dukungan sosial
4. Evaluasi dan pengembangan keterampilan sosial merupakan aspek fundamental dalam interaksi sehari-hari, dalam hal ini berlaku pula dalam lingkungan olahraga. Bagi atlet disabilitas intelektual, pengembangan keterampilan sosial tidak hanya membantu dalam komunikasi dan kolaborasi di lapangan, tetapi juga berdampak signifikan pada kesejahteraan emosional mereka. Pelatih, dalam hal ini, memainkan peran kunci dan integrasi sosial mereka. Pelatih, dalam hal ini, memainkan peran kunci sebagai fasilitator dalam proses pengembangan atlet.

Relasi sosial memilik faktor yang besar dalam perkembangan atlet disabilitas intelektual terlebih jika atlet-atlet sedang menjalani program pelatihan yang dilakukan dari lembaga special oympics Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dari pelatih atlet SOIna faktor pendukung yang dilakukan oleh pelatih seperti melakukan pendekatan psikologis agar bisa lebih memahami dan mengenal para atlet disabilitas intelektual tersebut lebih dekat bukan hanya sebagai pelatih pada umumnya disini pelatih harus bisa menjadi konselor atau pendengar yang baik untuk atlet disabilitas intelektual itu sendiri. dengan adanya peran dari para atlet non disabilitas intelektual inilah yang akan banyak membantu perkembangan kemampuan dari atlet-atlet disabillits intelektual itu sendiri, karena atlet-atlet disabilitas intelektual akan

merasakan dirinya memiliki kepercayaan yang lebih untuk bisa mengikuti segala kegiatan yang akan mereka lakukan.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembinaan Atlet Disabilitas Intelektual Dilembaga Special Olympics Indonesia

Interkasi antara pelatih, atlet, dan rekan tim merupakan kunci dalam dinamika ini. Dinamika ini dapat diterapkan untuk memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan atlet disabilitas intelektual. Faktor pendukung dan penghambat yang ada dilembaga Special Olympics Indonesia ini sendiri bukan hanya dari pandangan para pengurus,ketua Lembaga ataupun pelatiht teteapi datang dari pandangan seorang atlet non disabilitas yang ditunjuk langsung untuk membantu para atlet disabilitas intelektual ini untuk bisa menjadi atlet professional ataupun menjadi atlet yang memiliki jiwa kepemimpinan dengan program yang telah diberikan oleh Lembaga Special Olympics Indonesia.

Faktor-faktor seperti struktur kelompok, proses interaksi, dan perkembangan kelompok memainkan peran penting dalam keberhasilan program pembinaan di Special Olympics Indonesia. Dukungan kuat dari volunteer, pelatih, dan keluarga serta fasilitas yang memadai, sangat penting untuk mengatasi hambatan dan menciptakan lingkungan yang mendkung pertumbuhan dan perkembangan atlet disabilitas intelektual, sebaliknya kurangnya dukungan dan stigma sosial dapat menghambat proses ini. Keberhasilan pembinan atlet disabilitas intelektual di Special Olympics Indonesia sangat bergantung pada kemampuan untuk memaksimalkan faktor pendukung dan mengatasi tantangan yang ada.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Youth Activation di Special Olympics Indonesia (Soina) berperan penting dalam meningkatkan relasi sosial atlet disabilitas intelektual. Relasi yang efektif antara atlet, pelatih, staf, dan atlet non-disabilitas mendorong perkembangan atlet. Faktor pendukung utama mencakup komunikasi efektif, pendekatan psikologi konseling untuk membangun kepercayaan diri, serta kolaborasi inklusif yang mengurangi hambatan sosial dan meningkatkan pemahaman tentang disabilitas. Evaluasi berkala dan pelatihan keterampilan sosial juga memperkuat kesejahteraan emosional dan integrasi

sosial atlet. Hambatan yang dihadapi mencakup kurangnya dukungan keluarga, keterbatasan fasilitas, dan stigma sosial. Keberhasilan program sangat bergantung pada dukungan pelatih, volunteer, dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. (S. M. Dr. Patta Rappana, Penyunt) Makassar. CV. Syakr Media Press.

Famelia, N., & Aryani, L. Peran Pelatih Dalam Membimbing Atlet Tunagrahita Di Special Olympics Indonesia (Solna) Riau. Jurnal Psikologi, 7(1), 62-70.

Special Olympics Indonesia. (2019). Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Specal Olympics Indonesia. Jakarta.

Sugiyono. (2019). Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.

SOIna. (2024). Special Olympics Indonesia. https://soina.org/. diakses pada 10 Juni 2024.

Swastiratu, Dewi Nabillah, and Rita Eka Izzaty. "Pengaruh Self Efficacy terhadap Kecemasan Bertanding pada Atlet di Daerah Istimewa Yogyakarta." Acta Psychologia 3.2 (2021): 88-97.

Widiaswari, A. (2017). Evaluasi Dampak Pada Program Pembinaan Atlet Tunagrahita (Studi Pada Atlet Tunagrahita Dalam Special Olympics Indonesia (Soina) Rawamangun, Jakarta Timur) (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).

Eagle. (2023). Press Conference Special Olympics Indonesia 2023. Eagle. blog. https://eagle.co.id/press-conference-special-olympic-indonesia-2023/ diakses pada 10 Juni 2024.